

KONSEP MURA DALAM ANIME KASAJIZOU

Zaki Ainul Fadli

Program Studi Bahasa dan Kebudayaan Jepang, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas
Diponegoro

Email: zakiaf@live.undip.ac.id

Abstrak

Artikel ini bertujuan untuk mengungkap konsep mura dalam anime dongeng Kasajizou. Mura merupakan salah satu sistem tradisional Jepang selain ie dan kuni. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan sosiologi sastra, yaitu dengan mengungkap salah satu struktur anime yaitu latar "mura" dalam anime tersebut dan mengaitkannya dengan "mura" sebagai suatu konsep teritori dalam tradisi Jepang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa "mura" dalam anime dongeng Kasajizou mirip dengan konsep mura yang dipaparkan oleh Inagaki, yaitu sebuah organisasi lokal untuk tujuan produksi dan sebagai komunitas yang terbentuk secara alami untuk dewa yang melindungi daerah itu. Kesimpulannya, konsep mura dalam anime dongeng tersebut menegaskan paparan Inagaki mengenai mura sebagai salah satu elemen dalam sistem tradisional masyarakat Jepang.

Kata kunci: Kasajizou ; anime; dongeng; mura ; sistem tradisional masyarakat Jepang

Abstract

(Title: "Mura" Concept in Kasajizou Anime) This article aims to uncover the concept of mura in the Kasajizou anime. Mura is one of the traditional Japanese systems, besides ie and kuni. The research method used is the literary sociology approach, namely by revealing one of the anime's structures (mura 'background) in the anime and relating it to "mura" as a territorial concept in Japanese tradition according to Inagaki's explanation. The results showed that "mura" in the fairy tale anime Kasajizou was similar to the concept of mura which was presented by Inagaki, which is a local organization for the purpose of production and as a community formed naturally for the god who protected the area. In conclusion, the concept of mura in the fairytale anime confirms Inagaki's exposure of mura as one of the elements in the traditional system of Japanese society.

Keywords: Kasajizou; anime; fairy tale; mura; traditional system of Japanese society

PENDAHULUAN

Jepang adalah negara yang banyak menarik perhatian karena dianggap memiliki karakter yang khas dalam masyarakatnya. Tentu saja ini menjadi perdebatan karena Jepang selalu dilihat dari kacamata bangsa Eropa yang kemudian menuliskan banyak teori mengenai masyarakat Jepang. Sebagai contoh, karakter nasional Jepang telah menarik banyak orang yang

mempelajari masyarakat Jepang dan rakyatnya. Apa yang disebut di sini sebagai karakter nasional Jepang adalah gabungan dari karakteristik perilaku yang secara konvensional disebut *groupism* atau budaya "berkelompok".

Pola ini seringkali berlawanan dengan individualisme Barat, sehingga sering kali dikarikaturkan, dibesar-besarkan, dan distereotipkan. Karakter Ini

bertepatan dengan meningkatnya kepercayaan di antara orang Jepang sendiri dalam apa yang dianggap sebagai sifat "Jepang". Selain orientasi "berkelompok" yang sering dibandingkan dengan individualisme ala Barat, ada pula yang mencoba melabeli budaya Jepang sebagai "budaya rasa malu", yang berbeda dengan "budaya rasa bersalah" bangsa Barat (Ryoko, 2019, p. 70).

Tulisan lain berkaitan dengan masyarakat Jepang adalah berkaitan dengan stratifikasi masyarakat tradisional Jepang, khususnya pada zaman Edo, yaitu stratifikasi yang disebut dengan *shi-no-ko-so*, yaitu *bushi* atau kelas samurai, *noumin* atau kelas petani, *shokkou* atau kelas pekerja, dan *shounin* atau kelas pedagang (Suherman, 2004). Artikel Suherman tersebut bertujuan untuk mengungkap dinamika masyarakat Jepang mulai zaman Tokugawa sampai zaman Shouwa. Hasilnya, pada perkembangan selanjutnya stratifikasi *shi-no-ko-soo* yang dikenal pada zaman Edo tersebut mengalami perubahan dan berganti menjadi tiga strata sosial, yaitu *kazoku*, *shizoku*, dan *heimin*. Meskipun pembagian kelas ini kemudian dihilangkan pada zaman Meiji, tetapi pada praktiknya masih tampak dalam kehidupan sehari-hari sampai zaman Shouwa.

Artikel ini bertujuan untuk mengungkap salah satu konsep sistem tradisional Jepang berdasarkan pandangan Inagaki, yaitu "*mura*" yang terdapat di salah satu karya sastra Jepang yaitu Anime *Kasajizou*. Versi anime *Kasajizou* yang digunakan adalah versi anime yang dipublikasikan oleh akun *kizzubonbon* (*Kasajizou*, n.d.). Anime *Kasajizou* diadopsi dari dongeng *Kasajizou* yang ceritanya berkembang di Jepang.

Kasajizou adalah salah satu dongeng Jepang, dan salah satu dongeng rakyat paling populer. Dongeng ini berkisah keberuntungan yang tak terduga yang diterima orang yang baik hati sebagai hadiah atas apa yang dilakukannya. Konkritnya, ada sepasang orangtua yang

miskin tetapi bersih hatinya yang menutupi patung Jizou di pinggir jalan dengan caping. Pada akhir cerita, orang tua tersebut menerima buah dari kebajikannya dari jizou tersebut (Bellis, 2017).

Dongeng Jepang sering disebut dengan *mukashi-banashi*, diceritakan secara lisan dan turun temurun dari generasi ke generasi, sehingga terkadang sulit untuk mengetahui kapan anime dongeng tersebut pertama kali ditulis oleh pengarangnya. *Mukashi* artinya lampau, sedangkan *hanashi* artinya cerita. Selain itu karakteristik lain *mukashi-banashi* adalah tidak ditemukannya nama pengarangnya (anonim).

Dalam hal isi cerita, *mukashi-banashi* biasanya berisi cerita pendek dan sederhana mengenai kepahlawanan, keteladanan, dan atau pesan moral lainnya. Dari sifat *mukashi-banashi* yang merupakan cerita yang lahir dan menyebar di kalangan rakyat banyak, maka *mukashi-banashi* dapat dimasukkan ke dalam jenis folklor. Hal ini sesuai dengan pendapat Soeryawan maupun Danandjaja mengenai karakteristik folklor (Oktavia, 2015, p. 3).

METODE

Metode yang dipakai dalam artikel ini adalah metode sosiologi sastra, yaitu dengan mengungkap salah satu unsur struktur karya sastra dan kemudian mengaitkannya dengan konsep *Mura* menurut Inagaki. Unsur struktur yang diteliti latar, karena unsur ini adalah yang berkaitan langsung dengan "*mura*" sebagai sebuah nama teritori di Jepang.

Latar merupakan salah satu unsur yang terdapat dalam suatu karya sastra. Sebuah karya sastra tentu terdapat latar sebagai unsur pembangun disamping tema, tokoh, alur, serta unsur intrinsik yang lainnya. Cerita hidup seorang tokoh dalam suatu karya sastra membutuhkan tempat, waktu, serta ruang lingkup yang harus dijelaskan sehingga lebih memudahkan pembaca untuk memahami situasi yang

terjadi di dalam kehidupan. Latar dalam struktur karya sastra dapat dibedakan menjadi tiga, yaitu latar tempat, latar waktu dan latar sosial (Nurgiyantoro, 2012: 227).

Sedangkan konsep *mura* adalah salah satu dari tiga konsep sistem tradisional Jepang menurut Inagaki, yaitu *mura*, *ie*, dan *kuni* (Inagaki, 2018, p. 47). Berikut pemaparan secara singkat ketiga konsep tersebut.

1). *Mura*

Kata "*mura*" memiliki arti desa. *Mura* dalam konsep ini tidak boleh dipahami sebagai unit administrasi desa seperti "desa" pada pengertian masyarakat Indonesia pada umumnya, tetapi sebagai unit organisasi lokal untuk tujuan produksi dan sebagai komunitas yang terbentuk secara alami untuk dewa pemuja yang melindungi daerah, yaitu ubusunagami, ujigami atau shugoshin (dewa pelindung).

2). *Ie*

Kata Jepang yaitu mengacu pada rumah di mana orang tinggal, rumah, keluarga, tetapi selain makna yang lebih umum ini ada makna lain yang sulit diungkapkan dalam bahasa non-Jepang: *ie* juga merujuk pada "garis keturunan langsung dengan kesinambungan yang tak terputus dari masa lalu, memiliki konsep semacam identitas yang mencakup setiap generasi. *Ie* misalnya bertanggung jawab untuk melakukan ritual untuk mati dalam kategori waktu berikut: (1) dari konfirmasi kematian untuk penguburan, (2) dari pemakaman berakhirnya berkabung pada hari ke-49, (3) dari berakhirnya masa berkabung hingga tahun ke-33 (atau ke-50) yang menandai berhentinya masa peringatan bagi orang mati.

3). *Kuni*

Pandangan Jepang tentang leluhur dapat dikemukakan dalam tiga klasifikasi utama: 1) pandangan langsung, pengalaman nyata dari leluhur, 2) pandangan yang secara tidak langsung, pengalaman ideal tentang

leluhur yang berkaitan dengan generasi keempat dan seterusnya, 3) pandangan buatan, ideologis, atau pandangan abstrak leluhur. Bentuk terakhir atau pandangan ideologis inilah yang kemudian dieksploitasi oleh pandangan bangsa Jepang modern tentang negara. Contoh dari eksploitasi tersebut termasuk "pengajaran nenek moyang" yang pada Era Meiji menguraikan moralitas kesetiaan kepada tuan dan orang tua; arti sebenarnya dari struktur nasional (1937) yang pada Zaman Showa mengajarkan penghormatan terhadap keluarga dan kerabat kaisar dan yang menguraikan pandangan negara sebagai satu keluarga besar.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sinopsis Anime dongeng *Kasajizou*

Pada zaman dahulu, di negara yang bersalju lebat, hidup sepasang orangtua yang miskin. Akhir tahun adalah saatnya untuk menyambut Tahun Baru. Tetapi untuk menyambut Tahun Baru, kue beras pun tidak mampu mereka beli. Oleh karena itu, *obaasan* meminta Kakek untuk menjualkan pakaian bekas mereka ke kota. *Ojiisan* pun memutuskan untuk pergi.

Di tengah perjalanan di pinggir desa, *ojiisan* mendapati ada tujuh buah patung "Jizou" yang menjaga desa. Patung tersebut terselimuti salju di kepala mereka. Merasa kasihan, *ojiisan* hanya bisa membersihkan salju yang menutupi kepala ketujuh patung Jizou tersebut. Karena tidak memiliki sesuatu barang yang bisa untuk menutupi patung tersebut dari salju, *ojiisan* kemudian melanjutkan perjalanan setelah meminta maaf terlebih dahulu kepada ketujuh patung Jizou tersebut.

Ojiisan akhirnya tiba di kota dan mulai menawarkan pakaian bekasnya kepada orang yang melintas. Akan tetapi, di tengah kesibukan orang mempersiapkan *Oomisoka*, tidak ada satupun orang yang menoleh dan melihat barang yang ditawarkan *ojiisan*. Akhirnya, sampai

matahari tenggelam tidak ada satupun pakaian yang terjual.

Pada saat itu, ada penjual caping yang menyapa *ojiisan* dan memohon agar mau menukarkan pakaian dagangan *ojiisan* dengan sisa caping dagangannya yang berjumlah enam. Meskipun *ojiisan* tidak memerlukan caping-caping tersebut, akhirnya *ojiisan* setuju karena merasa iba melihat wajah penjual caping yang memelas.

Ojiisan kemudian pulang dengan membawa caping-caping tersebut. Ketika melintas di tempat patung jizou lagi, *ojiisan* sekali lagi melihat bagian kepala dari patung-patung jizou tersebut terselimuti dengan salju.

Ojiisan kemudian membersihkan kepala patung jizou dari salju dan mulai mengenakan caping yang dibawanya satu per satu. Karena capingnya hanya enam, ada satu patung jizou yang belum mendapat caping. *Ojiisan* dengan ikhlas melepas capingnya dan mengatakannya ke kepala patung jizou tersebut.

Sesampainya di rumah, *obaasan* merasa khawatir karena mendapati *ojiisan* tidak mengenakan caping. *Ojiisan* pun kemudian menceritakan kejadian tersebut. Mendengar penjelasan *ojiisan*, *obaasan* tidak merasa marah walaupun *ojiisan* tidak berhasil memperoleh uang untuk membeli keperluan *oomisoka*. *Obaasan* justru memuji *ojiisan* yang memberikan capingnya kepada para *ojizousama* yang terkena salju.

Ketika *ojiisan* dan *obaasan* tidur, mereka tiba-tiba dikejutkan dengan suara langkah kaki yang berat dan suara yang memanggil-manggil *ojiisan*. "Ojiisan no ie wa doko?" Kemudian mereka terkejut mendengar suara dentuman keras di depan rumah mereka. Ketika suara langkah-langkah kaki mulai menghilang, mereka memberanikan diri untuk melihat keluar. Ternyata di depan rumah mereka telah menumpuk bahan-bahan makanan yang diperlukan mereka untuk menyambut tahun baru. Dan dari kejauhan masih

tampak para *ojizousama* yang berjalan menjauh menuju ke tempat mereka.

Akhirnya *ojiisan* dan *obaasan* dapat melewati tahun baru dengan kegembiraan.

Pengertian dan Sejarah *Mura*

Mura adalah kosakata bahasa Jepang yang artinya adalah village atau desa. (<https://jisho.org/search/> 村). Sedangkan Berdasarkan wikipedia (Michey, 2003), pengertian *mura* dan sedikit mengenai sejarahnya adalah sebagai berikut.

村 (むら、そん) とは、日本における普通地方公共団体の一つ。近代化以前の「村」は自然村 (しぜんそん) ともいわれ、生活の場となる共同体の単位だった。江戸時代には百姓身分の自治結集の単位であり、中世の惣村を継承していた。江戸時代にはこのような自然村が、約6万以上存在した。明治時代に入ると、中央集権化のため、自然村の合併が推進された。こうして、かつての村がいくつか集まって新たな「村」ができたが、これを「自然村」と対比して行政村 (ぎょうせいそん) ともいう。

Dari kutipan diatas diketahui, bahwa *mura* atau desa adalah salah satu organisasi publik lokal biasa di Jepang. Sebelum modernisasi, *mura* juga disebut desa alami (自然村, baca: *shizen-son*), dan merupakan unit komunitas yang menjadi tempat hidup.

Pada zaman Edo, *mura* adalah unit pengorganisasian diri orang-orang dengan status keluarga tertentu, dan mewarisi desa abad pertengahan *souson* (惣村). Ada lebih dari 60.000 desa alami seperti itu pada periode Edo. Di era Meiji, penggabungan desa-desa alami dipromosikan untuk sentralisasi. Dengan cara ini, beberapa bekas desa disatukan dan desa baru dibuat, tetapi ini kontras dengan "desa alami". Desa semacam ini disebut desa administratif (行政村, baca: *gyouseison*).

Latar dalam Anime *Kasajizou*

Berdasarkan latar tempatnya, diketahui

bahwa latar tempat anime dongeng *Kasajizou* adalah desa dan kota yang berada di daerah yang memiliki curah hujan salju yang cukup tinggi. Seperti yang tergambar dalam gambar 1, desa tempat *ojiisan* dan *obaasan* tinggal adalah desa yang sedang berada dalam timbunan salju yang cukup tebal.

Dilihat dari penggambaran desa yang tertutup tebal dan dialek bahasa yang dipakai dalam anime dongeng tersebut, kemungkinan adalah daerah yang berasal dari utara Jepang yang disebut sebagai *yukiguni*. Akan tetapi, dongeng *Kasajizou* adalah cerita yang didistribusikan secara luas di berbagai bagian Jepang selain wilayah Okinawa di mana tidak ada kepercayaan Jizou (Bellis, 2017). Oleh karena itu, masih terbuka kemungkinan asal dongeng Jepang ini berasal dari daerah lain di Jepang, kecuali wilayah Okinawa.

Berdasarkan latar waktunya, dapat diketahui bahwa latar waktu pada anime dongeng tersebut adalah pada saat *oomisoka*. Menurut wikipedia, *oomisoka* (大晦日) adalah hari terakhir dalam setahun di Jepang, menjelang tahun baru (Midori, n.d.). Masih dari wikipedia, ucapan perpisahan menjelang tahun baru adalah "Yoi otoshi o" (良いお年を, artinya semoga menjadi tahun yang baik untuk Anda). Ucapan "yoi otoshio" juga diucapkan oleh *ojiisan* untuk pedagang caping ketika mereka akan berpisah (gambar 2).

Meskipun diketahui bahwa salah satu latar waktunya adalah saat *oomisoka*, tetapi di dalam anime dongeng tersebut tidak diketahui secara pasti penggambaran zamannya. Hanya saja, dilihat dari penggunaan caping dan bentuk rumah-rumah yang tergambar dalam anime tersebut, anime dongeng tersebut menggambarkan Jepang pada masa lampau.

Berdasarkan latar sosialnya, dapat diketahui bahwa *ojiisan* dan *obaasan* dalam anime dongeng tersebut adalah

keluarga yang miskin. Selain itu, keluarga *ojiisan* dan *obaasan* tersebut adalah keluarga yang percaya bahwa desanya dijaga oleh dewa yang bersemayam dalam patung jizou. Selain itu, masyarakat yang tergambar dalam anime dongeng tersebut adalah masyarakat yang masih menjalankan tradisi Jepang. Salah satunya adalah tradisi *oomisoka* yang merupakan tradisi khas masyarakat Jepang.



Gambar 1

(Sumber: <https://www.youtube.com>)



Gambar 2

(Sumber: <https://www.youtube.com>)

Penggambaran *Mura* dalam Anime Dongeng *Kasajizou*

Seperti yang terdapat pada gambar 3, penggambaran konsep "*mura*" dalam anime dongeng *Kasajizou* terlihat ketika *ojiisan* menjumpai tujuh patung "jizou" yang dianggap sebagai penjaga desa tersebut. Pada *scene* tersebut, narator mengucapkan kalimat berikut.

むらはずれまで、たどりついた おじいさん。。。そこには この村を 見守っている 七人の おじょうさまが いました。

Melihat ketujuh patung “jizou” yang tertutup salju pada kepalanya, *ojiisan* menyatakan rasa kasihannya kepada para patung “jizou” seperti yang terlihat pada perkataan *ojiisan* berikut.

この ゆきのなか。。。かわいそうに さそがし、さむかったですよ。。。 おそなえするものが なにも なくて もう しわけありません

Pada kutipan di atas, *ojiisan* menyampaikan permintaan maaf kepada jizousama karena tidak membawa sesuatu yang dapat melindungi kepala jizousama. Dari hal tersebut dapat diketahui bahwa jizousama sangat dihormati oleh *ojiisan* karena alasan-alasan tertentu, salah satunya adalah karena dipercaya sebagai pelindung desa dari marabahaya.

Hal tersebut di atas sesuai dengan konsep *mura* seperti paparan Inagaki, yaitu terbentuknya *mura* adalah karena persamaan yang dimiliki sekelompok orang dalam menghormati dewa pelindung daerah tersebut yang mungkin bisa berbeda antara daerah yang satu dengan daerah yang lain. Hal itu diperkuat oleh paparan dalam wikipedia berikut.

地蔵に出会ったのは村と町の間、つまり境であり、この境の神としての性質を持つ笠地蔵の六地蔵は仏教の地蔵信仰ではなく{{疑問点}}、年取りの日の出来事から見るに正月神（歳徳神）の要素を持っており、秋田県のなまはげ、鹿児島県のトシドンのごとく家々を訪れて幸をもたらすマレビトと根底は同じであろう。地蔵の数も1、3、6、7、12と土地によって数に違いはあれども（こちらは本来の地蔵信仰で六道の衆生を救済するという考えから）6体が一番多い。

Jizou ditemui antara desa dan kota, yaitu, di perbatasan, dan enam jizou yang memiliki sifat sebagai dewa perbatasan tersebut bukanlah Jizou seperti dalam agama Buddha. Ini memiliki unsur-unsur seperti Dewa Tahun Baru dan seperti Marebito, yang membawa keberuntungan,

yang mengunjungi rumah-rumah di Prefektur Akita dan di Prefektur Kagoshima.jumlah Jizou berbeda antar daerah: 1, 3, 6, 7, 12 (ini dari ide menyelamatkan makhluk hidup dari enam cara dengan keyakinan Jizou yang asli); tetapi pada kepercayaan aslinya, paling banyak adalah enam buah.



Gambar 3

(Sumber: <https://www.youtube.com>)

Seperti yang terlihat pada gambar 4, penghormatan *ojiisan* dan *obaasan* juga terlihat ketika mereka menyampaikan terima kasih atas pemberian ojizousama berupa bahan-bahan makan untuk keperluan *oshougatsu* (tahun baru). Ojizousama pada anime tersebut berjumlah tujuh.



Gambar 4

(Sumber: <https://www.youtube.com>)

SIMPULAN

Anime *Kasajizou* diadaptasi dari salah

satu versi dongeng *Kasajizou* yang berkembang di hampir seluruh masyarakat Jepang, kecuali di Okinawa. Latar tempat dalam anime tersebut menunjukkan pemandangan *mura* atau desa yang tertutup salju tebal. Selain itu pemakaian dialek bahasanya menunjukkan logat daerah utara Jepang yang disebut *yukiguni*. *Mura* dalam anime *Kasajizou* mirip dengan konsep “desa alami” atau *mura* yang dipaparkan Inagaki, yaitu *mura* yang terbentuk secara alami yang memiliki dewa pelindung desa yaitu para *ojizousama*.

Dari anime tersebut kita dapat memahami bahwa konsep *mura* atau desa dalam budaya Jepang, khususnya zaman dahulu, tidak sama dengan desa zaman kini yang lebih sering diasosiasikan dengan sebuah teritori atau wilayah administratif dalam suatu negara.

Literature, 1(4), 1–25. Retrieved from <https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/japliterature/article/view/10950/10620>

Ryoko, K. (2019). National Character Studies Of Japanese. *Social Thought and Research*, 13(1), 69–78. Retrieved from <https://www.jstor.org/stable/23252779>

Suherman, E. (2004). Dinamika Masyarakat Jepang Dari Masa Edo Hingga Pasca Perang Dunia II. *Humaniora*, 16(2), 201–210.

(<https://jisho.org/search/村>). Diakses pada 1 Juni 2019.

DAFTAR PUSTAKA

- Bellis. (2017). 笠地蔵. Retrieved June 1, 2019, from <https://ja.wikipedia.org/wiki/笠地蔵>
- Inagaki, H. (2018). A Philosophical Analysis Of Traditional Japanese Culture. *Philosophia Reformata*, 57(1), 39–56. Retrieved from <https://www.jstor.org/stable/24708958>
- Kasajizou*. (n.d.). Jepang: Es Entertainment Co, Ltd. Retrieved from <https://www.youtube.com/watch?v=3kzcFgS9BFU>
- Michey, M. (2003). 村. Retrieved June 1, 2019, from <https://ja.wikipedia.org/wiki/村>
- Midori. (n.d.). Ōmisoka. Retrieved June 1, 2019, from <https://id.wikipedia.org/wiki/Ōmisoka>
- Oktavia, L. W. (2015). Analisis Bandingan Unsur Intrinsik Legenda “Asal-Usul Danau Toba” Dan Mukashi Banashi “Tsuru No Hanashi.” *Japanese*